



ANALISIS FAKTOR DETERMINAN STUNTING PADA BALITA KOTA PAYAKUMBUH

FACTOR ANALYSIS OF TODDLER STUNTING DETERMINANT IN PAYAKUMBUH

Fitrina Bachtar^{1*}, Yosi Sefrina², Lili Dariani³, Arneti⁴

Poltekkes Kemenkes Padang

(fitrinabachtar@gmail.com , hp: 081221933338)

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan nasional yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tahun 2021 persentase balita stunting 24,4%. Angka ini menunjukkan tidak tercapainya target tahun 2021 yaitu 21,1%. Data Propinsi Sumatera Barat berdasarkan SSGI tahun 2019 adalah 27,47%, dan tahun 2021 23.3%. Prevalensi stunting di Sumatera Barat masih berada diatas standar yang ditetapkan WHO yaitu <20 % dan Angka stunting Payakumbuh adalah 20%. Tujuan penelitian untuk menganalisis determinan kejadian stunting berdasarkan faktor intervensi gizi spesifik di Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* yang dilakukan di kota payakumbuh pada bulan juli s.d november 2022. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner SSGI yang diberikan kepada subjek penelitian anak dan ibu yang memiliki anak usia 12-59 bulan yang berjumlah 80 orang, diambil dengan dengan metode *systematic random sampling*. Data dianalisis secara komputersasi dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan pengujian statistik *chi square*. dengan derajat $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan faktor determinan stunting belum terlaksana secara maksimal dan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap risiko kejadian stunting pada balita di Kota Payakumbuh tahun 2022. Diharapkan pemerintah kota Payakumbuh dapat menidaklanjuti rekomendasi hasil penelitian sebagai bahan analisis implementasi kebijakan dan memfasilitasi penelitian berkelanjutan sesuai road map penelitian

Kata Kunci: *Faktor, determinan, stunting*



ABSTRACT

Stunting is still a national health problem that needs serious attention. In 2021, the percentage of stunted toddlers was 24.4%. This figure shows that the 2021 target of 21.1% has not been achieved. Data from West Sumatra Province based on SSGI in 2019 was 27.47%, and in 2021 it was 23.3%. The prevalence of stunting in West Sumatra is still above the standard set by WHO, which is <20% and the Payakumbuh stunting rate is 20%. The purpose of the study was to analyze the determinants of stunting incidence based on specific nutritional intervention factors in Payakumbuh City. This research is quantitative research with a case control design conducted in Payakumbuh City from July to November 2022. Data were collected using the SSGI questionnaire which was given to research subjects of children and mothers who had children aged 12-59 months totaling 80 people, taken using the systematic random sampling method. The data were analyzed computerized and presented in the form of a frequency distribution table and bivariate analysis with chi square statistical testing, with a degree of $\alpha = 0.05$. The results of the study indicate that the determinant factors of stunting have not been implemented optimally and do not have a direct influence on the risk of stunting in toddlers in Payakumbuh City in 2022. It is hoped that the Payakumbuh city government can follow up on the recommendations of the research results as material for analyzing policy implementation and facilitating ongoing research according to the research road map

Keywords: factors, determinants, stunting

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini merupakan ancaman besar bagi negara, karena akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia ke depannya. Terdapat 3 diantara 10 balita mengalami stunting, 1 diantara 10 balita wasting, 1 diantara 10 balita obesitas dan 1 diantara 2 ibu hamil anemia serta 3 diantara 10 remaja anemia (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Masalah stunting merupakan masalah kesehatan yang serius dan berdampak terhadap kualitas SDM jangka pendek dan jangka panjang. Temuan penelitian menyebutkan bahwa stunting berpengaruh pada kemampuan kognitif anak. Akibat stunting dan gizi buruk pada 1.000 hari pertama kehidupan bersifat permanen dan sulit diperbaiki (Kementerian Kesehatan RI, 2018b; Purnamaningrum et al., 2021)

Prevalensi stunting masih sangat tinggi di Indonesia. Saat ini, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita

stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018b). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia 24.4%. Ada disparitas cukup jauh antar propinsi. Terdapat 28 propinsi yang angka stuntingnya diatas batas toleransi WHO (20%) dengan rentang 20.9% di propinsi Jawa Tengah sampai 37.8% di propinsi Nusa Tenggara Timur. Tahun 2024 penurunan stunting ditargetkan menjadi 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2018a, 2021, 2013; Supianto, 2021).

Data Sumatera Barat tahun 2019 menyebutkan 30.8% prevalensi stunting dan turun menjadi 27.67 pada tahun 2020 (Oscar et al., 2021). Berdasarkan laporan SSGI tahun 2021, prevalensi stunting propinsi Sumatera Barat adalah 23.3%. Meskipun sudah berada di bawah rata-rata angka nasional, namun jika dilihat sebaran stunting per kabupaten kota, sejumlah 20 kabupaten kota memiliki prevalensi di atas angka nasional dengan rentang 24,5% di kabupaten Solok Selatan sampai 40,1% di kabupaten Solok (Kementerian Kesehatan RI, 2021).



Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Beberapa temuan penelitian menyatakan determinan kejadian stunting meliputi status gizi ibu, ibu pendek, antenatal care, tidak IMD, tidak ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak memadai, riwayat infeksi pada anak, berat badan lahir rendah, kelengkapan imunisasi dan program KB berhubungan dengan kejadian stunting (Beal et al., 2018; Jezua, Hasiana, et al., 2021; Picauly & Sarci, 2013; Umiah & Hamidiyah, 2021; Yasril et al., 2022). Selain itu, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai, kunjungan antenatal < 4 kali, kunjungan posyandu yang kurang, ketidakterediaan tenaga dokter dan bidan, sanitasi lingkungan, kebijakan politik dan pangan, pendidikan, daerah pedesaan berhubungan dengan kejadian stunting (Beal et al., 2018).

Penanggulangan stunting menjadi tanggung jawab bersama. Pemerintah telah berupaya melakukan advokasi tingkat tinggi yang berkelanjutan dengan menyiapkan sebuah strategi nasional Percepatan Penanggulangan Stunting meliputi advokasi, kampanye dan diseminasi stunting. Namun demikian, upaya ini masih mengalami tantangan. Dalam berbagai indikator, pencegahan stunting di Indonesia mengalami tantangan dengan masalah kesehatan yang berhubungan dengan stunting seperti kasus BBLR yang masing meningkat, proporsi imunisasi dasar lengkap masih menunjukkan penurunan, ibu dan balita dengan kekurangan energi yang belum mendapatkan PMT dan anemia ibu hamil (Vinci et al., 2022).

Kota Payakumbuh ditetapkan menjadi daerah lokus intervensi stunting sesuai dengan Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Payakumbuh tahun 2023-2026. Prevalensi Stunting menjadi indikator kinerja utama daerah. Berdasarkan survey

SSGI tahun 2021 angka Stunting kota Payakumbuh berada pada angka 20 persen dan target tahun 2026 mendatang diharapkan angka stunting di Kota Payakumbuh turun menjadi 12 persen. Komitmen pemerintah kota dalam penurunan angka kejadian stunting sangat tinggi sehingga diperlukan program inovatif yang berkelanjutan untuk mengatasi hal tersebut

Mencermati paparan masalah tersebut, diperlukan sebuah penelitian operasional yang bertujuan untuk mengetahui faktor determinan kejadian stunting terkait variabel intervensi gizi spesifik di Kota Payakumbuh hingga menyentuh ke determinan lokal tahun 2022

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* yang dilakukan di kota Payakumbuh pada bulan Juli s.d November 2022. (Siswanto et al., 2017). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* dengan metode *systematic random sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada Subjek penelitian adalah anak dan ibu yang memiliki anak usia 12-59 bulan yang berjumlah 80 orang dengan rincian 40 untuk kelompok kasus dan 40 untuk kelompok kontrol. Data sekunder dikumpulkan dengan melihat buku KIA, KMS, laporan cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak, buku kohort ibu dan anak di fasilitas pelayanan kesehatan, data anak stunting, data keluarga berisiko stunting, data kasus stunting

Data yang telakumpulkan dilakukan analisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk melihat besaran masalah stunting yang terjadi terkait variabel Intervensi Gizi Spesifik (pelayanan kesehatan ibu dan anak meliputi Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Pemberian ASI,

MPASI, konsumsi tablet tambah darah dan kelengkapan imunisasi dasar. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi setiap variabel independen dan dependen. Analisis data dengan pengujian statistik *Chi Square*. (Sugiyono, 2017). Uji hipotesis *Chi Square*

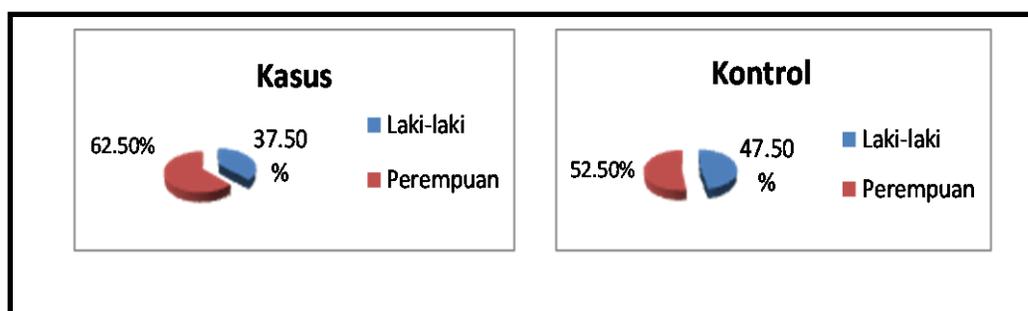
ini dilakukan untuk menguji hipotesis asosiasi/komparasi kelompok sampel tidak berpasangan pada 2 kelompok sampel atau lebih dari 2 kelompok sampel dengan skala pengukuran variabel kategorik. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah dengan $\alpha=0,05$.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap faktor determinan kejadian stunting pada anak dan ibu balita Kota Payakumbuh dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

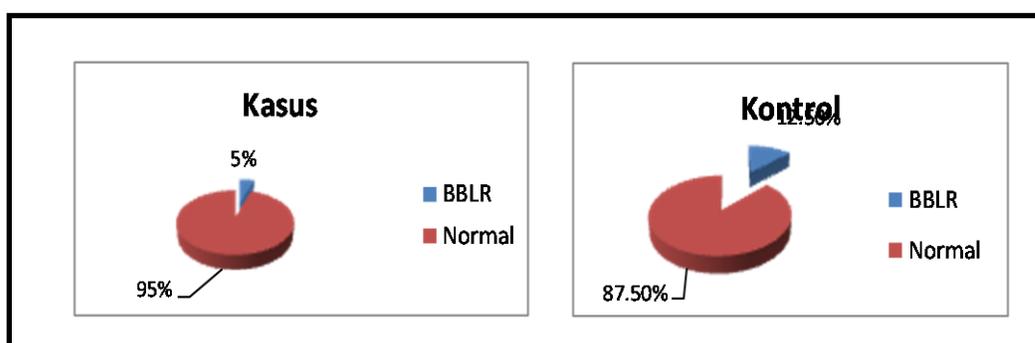
a. Karakteristik Responden



Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 5.1. didapatkan hasil sebanyak 25 responden (62,5%) pada kelompok Kasus berjenis kelamin laki-laki, dan pada

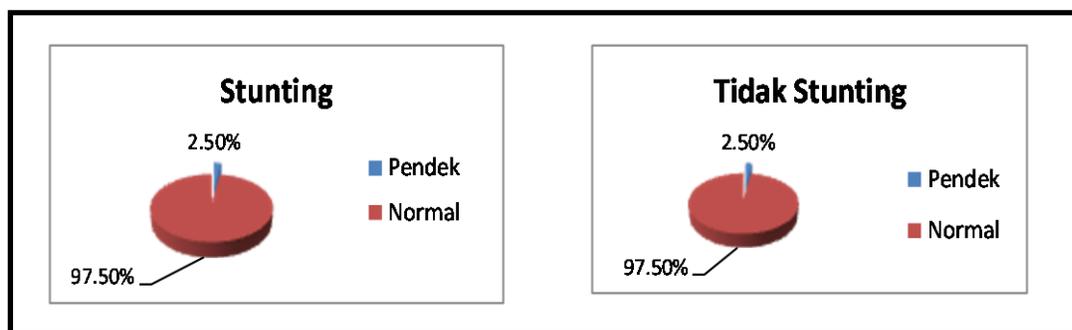
kelompok Kontrol, 21 responden (52,5%) berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 2 Karakteristik Responden berdasarkan Berat badan Lahir

Berdasarkan diagram berat badan lahir 38 reponden(95%) pada kelompok kasus lahir dengan berat badan normal dan pada

kelompok kontrol, 35 responden (87,5%) lahir dengan berat badan normal.



Gambar 3 Karakteristik responden berdasarkan Panjang Badan Lahir

Berdasarkan diagram Panjang Badan lahir 39 reponden(97,5%) pada kelompok kasus dan

kelompok kontrol lahir dengan panjang badan normal.

b. Karakteristik Keluarga

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Keluarga
di Kota Payakumbuh Tahun 2022

Variabel	Kategori	F	Kasus(%) N=40	F	Kontrol(%) N=40
Tinggi Badan Ibu	- Pendek	3	7,5	12	30
	- Normal	37	92,5	28	70
Usia Ibu	- Berisiko	5	12,5	12	30
	- Ideal	35	87,5	28	70
ParitasIbu	- BerisikoTinggi	15	37,5	11	27,5
	- Berisiko Rendah	25	62,5	29	72,5
Interval Kelahiran	- Dekat	3	7.5	8	10
	- Tidak Dekat	37	92.5	32	90
Tingkat Pendidikan Ibu	- Rendah	12	30	12	30
	- Tinggi	28	70	28	70
PekerjaanIbu	- Tidak Bekerja	14	35	13	32,5
	- Bekerja	26	65	27	67,5
Status Pernikahan	- Tidak Menikah	0	0	1	2,5
	- Menikah	40	100	39	97,5
Pendidikan Ayah	- Rendah	16	40	17	42,5
	- Tinggi	24	60	23	57,5
Pekerjaan Ayah	- Tidak Bekerja	0	0	2	5
	- Bekerja	40	100	38	95
PendapatanKeluarga	- Rendah	24	60	23	57,5
	- Tinggi	16	40	17	42,5
JumlahAnggotaKeluarga	- Kecil	27	67,5	29	72,5



Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil 92,5% ibu dengan tinggi badan normal pada kelompok kasus dan 70% pada kelompok kontrol, usia ibu 87,5% ideal pada kelompok kasus dan 70% pada kelompok kontrol, 62,5% ibu memiliki paritas rendah pada kelompok kasus dan 72,5% pada kelompok kontrol, 92,5% ibu memiliki interval kelahiran yang tidak dekat pada kelompok kasus dan 90% pada kelompok kontrol, 70% ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi pada kelompok kasus dan kontrol, 65% ibu bekerja pada kelompok kasus dan 67,5%

pada kelompok kontrol, 100% responden menikah pada kelompok kasus dan 97,5% pada kelompok kontrol, 60% ayah memiliki pendidikan tinggi pada kelompok kasus dan 57,% pada kelompok kontrol, 100% ayah bekerja pada kelompok kasus dan 95% pada kelompok kontrol, 60% keluarga memiliki pendapatan rendah pada kelompok kasus dan 57,5% pada kelompok kontrol, 67,5% keluarga memiliki jumlah anggota keluarga kecil pada kelompok kasus dan 72,5% pada kelompok kontrol.

c. Intervensi Gizi Spesifik

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Intervensi Gizi Spesifik di Kota Payakumbuh Tahun 2022

Variabel	Kategori	F	Kasus(%) N=40	F	Kontrol(%) N=40
Inisiasi Menyusui Dini	- Tidak IMD	11	27,5	13	32,5
	- IMD	29	72,5	27	67,5
ASI eksklusif	- Tidak ASI	37	92,5	34	85
	- ASI	3	7,5	6	15
MPASI	- Tidak Tepat	33	82,5	37	92,5
	- Tepat	7	17,5	3	7,5
Kunjungan Antenatal (ANC)	- Tidak Sesuai Standar	0	0	0	0
	- Sesuai Standar	40	100	40	100
Kunjungan Posyandu	- Tidak Rutin	18	45	0	0
	- Kunjungan Rutin	22	55	40	100
Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Selama Hamil	- Tidak Patuh	15	37,5	8	20
	- Patuh	25	62,5	32	80
Kelengkapan Imunisasi	- Tidak Lengkap	17	42,5%	16	40
	- Lengkap	23	57,5%	24	60

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil 72,5% responden mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada kelompok kasus dan 67,5% pada kelompok kontrol, 92,5 % responden tidak mendapatkan ASI Eksklusif pada kelompok kasus dan 85% pada kelompok kontrol, 82,5% responden

memberikan MPASI tidak tepat pada kelompok kasus dan 92,5% pada kelompok kontrol, 100% responden mendapatkan pelayanan antenatal sesuai standar pada kelompok kasus dan kelompok kontrol, 55% responden melakukan kunjungan posyandu rutin pada kelompok kasus dan 100% pada



kelompok kontrol, 62,5% responden memiliki kepatuhan dalam konsumsi tablet tambah darah selama hamil pada kelompok kasus dan 80% pada kelompok kontrol. Pada

kelengkapan imunisasi, 57,5% responden sudah lengkap melakukan imunisasi pada kelompok kasus dan 60% pada kelompok kasus.

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis faktor intervensi gizi spesifik terhadap Kejadian Stunting dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 2
Hubungan dan Pengaruh Intervensi Gizi Spesifik terhadap Kejadian Stunting di Kota Payakumbuh Tahun 2022

Variabel	Kasus N=40	Kontrol N=40	OR (95%)	P-value
Inisiasi Menyusui Dini				
- Tidak IMD	11	13	0.788	0.626
- IMD	29	27		
Pemberian ASI				
- Tidak ASI	37	34	2.176	0.288
- ASI	3	6		
MPASI				
- Tidak Tepat	33	37	0.382	0.176
- Tepat	7	3		
Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Selama Hamil				
- Tidak Patuh	15	8	2.400	0.084
- Patuh	25	32		
Kelengkapan Imunisasi				
-Tidak Lengkap	17	16	0.820	0.820
-Lengkap	23	24		

Dari hasil uji statistic didapatkan, pada variable Inisiasi Menyusui Dini dengan nilai $p=0.626$ dan $OR=0.788$, variable Pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p=0.288$ dan nilai $OR=2.176$, variable MPASI dengan nilai $p=0.176$ dan nilai $OR=0.382$, variabel Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Selama Hamil dengan nilai $p=0.084$ dan nilai $OR=2.400$.Dapat

disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini, Pemberian ASI Eksklusif, MPASI dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Selama Hamil dengan kejadian stunting. Pada variable kelengkapan imunisasi tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dengan kejadian stunting, ditunjukkan dengan $p\text{-value}=0,82$

PEMBAHASAN

Intervensi gizi spesifik

a. Riwayat Inisiasi Menyusui Dini

Berdasarkan hasil penelitian ,dari 40 responden didapatkan hasil lebih dari separuh (72,5%) melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada kelompok kasus dan lebih juga separuh (67,5%) pada kelompok kontrol melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Hasil uji statistic didapatkan, pada variable Inisiasi Menyusui Dini dengan nilai $p=0.626$ dan $OR=0.788$, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan kejadian Stunting. Berbeda dengan penelitian Eline Charla Sabatina Berdasarkan hasil (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan kejadian stunting ($p= 0,000$) dengan OR sebesar 8,157 artinya anak yang tidak dilakukan IMD akan beresiko 8,157 kali mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang dilakukan IMD. Penelitian yang analisis data Riskesdas tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa IMD berhubungan dengan stunting ($p=0.000$) (Demisa et al., 2021).

Kepedulian terhadap pentingnya IMD merupakan salah satu wujud motivasi tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting yang masih tinggi. Kurangnya kepedulian terhadap pentingnya praktik IMD baik dari faktor ibu maupun tenaga kesehatan bisa menjadi salah satu penghambat pelaksanaan IMD. Kepedulian terhadap pentingnya IMD merupakan salah satu wujud motivasi tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting yang masih tinggi. Melalui konseling tentang praktik IMD yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin juga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD sehingga semua bayi memiliki kesempatan mendapatkan ASI pertama (kolostrum) yang berperan sebagai pembentuk daya tahan tubuh bagi bayi.

b. Riwayat ASI Eksklusif

Berdasarkan penelitian ini didapatkan dari 40 responden hampir seluruhnya responden (92,5 %) tidak mendapatkan ASI Eksklusif pada

kelompok kasus dan lebih dari separoh (85%) tidak mendapatkan ASI pada kelompok control. Data ini menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif masih jauh dari target oleh Kemenkes RI yaitu sebesar 80%.

Dari hasil uji statistik didapatkan, pada variable Pemberian ASI Eksklusif dengan nilai $p=0.288$ dan nilai $OR=2.176$, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting. Penelitian tidak sejalan dengan penelitian Mirza Refky Pratama dimana diperoleh nilai $p=0,001$ ($p < 1$ yang berarti ASI eksklusif merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting pada bayi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian stunting pada bayi. Penelitian studi literatur ditemukan hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Jezua, Silitonga, et al., 2021). Penelitian literatur review lainnya menemukan bahwa pemberian ASI secara eksklusif berhubungan dengan stunting (Halim et al., 2021). Penelitian *case control* di Bangka Selatan ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting (Nshimiyryo, Hedt-Gauthier, et al., 2019; Savita & Amelia, 2020a). Demikian pula penelitian *case control* Ethiopia Selatan menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0.001$) (Tafese et al., 2021).

Pemberian ASI secara dini dan eksklusif sekurang-kurangnya 6 bulan akan membantu mencegah berbagai penyakit anak, termasuk gangguan lambung dan saluran nafas, terutama asma pada anak-anak. Hal ini disebabkan adanya antibody penting yang ada dalam kolostrum ASI (dalam jumlah yang lebih sedikit), akan melindungi bayi baru lahir dan mencegah timbulnya alergi. Asumsi peneliti pada penelitian ini adalah ibu dan keluarga belum /tidak memahami tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan anaknya

c. Riwayat MP-ASI

Berdasarkan Penelitian ini didapatkan dari 40 responden, hampir seluruhnya responden (82,5%) memberikan MPASI tidak tepat pada kelompok kasus dan hampir seluruhnya juga (92,5%) responden memberikan MPASI tidak tepat pada kelompok kontrol

Dari hasil uji statistik didapatkan pada variable MPASI dengan nilai $p=0.176$ dan nilai $OR= 0.382$, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemberian MPASI dengan kejadian Stunting. Sejalan dengan penelitian Lyana Firsta Sentana diperoleh hasil bahwa kejadian stunting mayoritas terjadi pada anak yang yang tergolong usia pemberian MPASI risiko rendah yaitu 18 anak (23,1%) dibandingkan dengan usia pemberian MPASI risiko tinggi yang mengalami stunting hanya sebesar 12 anak (21,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hildagardis (2014) tentang praktik pemberian MPASI bukan faktor risiko kejadian Stunting pada anak usia 6-23 bulan menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara praktik pemberian MPASI dengan kejadian stunting. Berbeda dengan

Penelitian literatur review lainnya menemukan bahwa makanan pendamping ASI meliputi usia pemberian, jenis dan frekuensi berhubungan dengan stunting (Halim et al., 2021). Sebuah penelitian *cross sectional* di Kab. Banjar menemukan bahwa MP ASI berhubungan dengan kejadian stunting ($p=0.000$) (Noorhasanah et al., 2020). Hasil penelitian *case control* di Kab. Malang menemukan bahwa ketepatan pemberian MP ASI menjadi penyebab terjadinya stunting pada balita (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Sebuah penelitian *cross sectional* lainnya ditemukan hasil bahwa umur pemberian MP ASI berhubungan dengan kejadian stunting (Aridiyah et al., 2015).

d. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Selama Hamil

Berdasarkan penelitian ini didapatkan, dari 40 responden, lebih dari separoh (62,5%) responden memiliki kepatuhan dalam konsumsi

tablet tambah darah selama hamil pada kelompok kasus dan sebagian besar (80%) responden memiliki kepatuhan untuk konsumsi tablet FE pada kelompok kontrol

Dari hasil uji statistic pada variabel Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Selama Hamil dengan nilai $p=0.084$ dan nilai $OR = 2.400$, dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian stunting

Zat besi sangat dibutuhkan oleh ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia dan menjaga pertumbuhan janin secara optimal. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar ibu hamil mengonsumsi sedikit 90 pil zat besi selama kehamilannya.

Tidak sama dengan penelitian Eline Charla Sabatina Bingan, dari 44 ibu nifas yang menyatakan patuh mengonsumsi Tablet e sebanyak 16 responden (36,4%) dan yang tidak patuh mengonsumsi Tablet Fe 28 responden (63,6%). Dengan hasil analisis sebesar PValue 0,002 ($\alpha < 0,05$). Penelitian lain oleh Wiwien Fitri Wellina, dll, menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya anak pendek(stunting) adalah kurangnya asupan energi, protein, dan seng.10 Kekurangan zat besi selama kehamilan sangat umum terjadi. Diperkirakan setengah dari semua wanita hamil di seluruh dunia kekurangan zat besi. Jika tidak mendapatkan cukup zat besi dari makanan, tubuh secara bertahap mengambilnya dari penyimpanan zat besi di tubuh sehingga berisiko meningkatkan anemia. Menurut para ahli, anemia yang diakibatkan oleh kekurangan zat besi di dua trimester pertama dikaitkan dengan risiko dua kali lipat bayilahir prematur dan tiga kali lipat risiko berat badan lahir rendah. Stunting mulai terjadi ketika janin masih dalam kandungan disebabkan oleh asupan makanan ibu selama kehamilan yang kurang bergizi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya intervensi gizi spesifik belum terlaksana secara maksimal dan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap



kejadian stunting terhadap balita di Kota Payakumbuh. **Saran:** Besar harapan agar pemerintah kota Payakumbuh dapat menindaklanjuti rekomendasi hasil penelitian sebagai bahan analisis implementasi kebijakan dan memfasilitasi penelitian berkelanjutan sesuai road map penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 14, Issue 4). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Demsa, S., Adevianti, D., Setianingsih, L., Ningsih, L., & Andriani, L. (2021). The Relationship Between Maternal and Child Health Services with The Prevalence of Stunting Based on The Basic Health Research in Indonesia. *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 177–187.
- Halim, F., Ermiami, & Sari, E. A. (2021). Factors of Stunting in Toddlers A Literatur Review. *JNC*, 4(1), 285–294.
- Jezua, E. M., Hasiana, H. T., & Rambung, E. (2021). ASI Eksklusif, Status Imunisasi dan Kejadian Stunting di Indonesia, Studi Literatur. *Prominentia Medical Journal*, 2(1), 17–26.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia* (Semester I). Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Panduan Hari Gizi Nasional. In *Kementerian Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Propinsi, Kab/Kota Tahun 2021. In *Buku Saku* (pp. 1–168).
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kab. Banjar. *Jurnal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20. journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyanddreproduction
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., & El-Khatib, Z. (2019). Risk factors for stunting among children under five years: A cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z>
- Picauly, I., & Sarci, T. M. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT (The Determinant Analysis and the Impact of Stunting for School Children School Performance in Kupang and Sumba Timur, NTT). *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(1), 55–62.
- Savita, R., & Amelia, F. (2020a). The Relationship of Maternal Employment, Gender, and ASI Eksklusif with Incident of Stunting in Toddler Aged 6-59 Months in South Bangka. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1), 1–8.
- Siswanto, Susila, & Suyanto. (2017). *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif Kuantitatif Kedokteran dan Kesehatan*. BOSSSCRIPT.



- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kab. Malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Supianto. (2021). *BKKBN: Angka Prevalensi Stunting di Indonesia Masih Cenderung Tinggi*. *Jurnas.Com*. <https://www.jurnas.com/artikel/97784/BKKBN-Angka-Prevalensi-Stunting-di-Indonesia-Masih-Cenderung-Tinggi/>
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2021). Analysis of Maternal and Family Factors On The Incidence Of Stunting. *The 1st Syedza Sainatika International Conference on Nursing, Midwifery, Medical Laboratory Technology, Public Health and Health Information Management (SeSICNiMPH)*, 275–281.
- Vinci, A. F., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting kapada Kader Systematic Literatur Review. *Jurnal Endurance Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(1), 66–73.
- Yasril, A. I., Sari, M., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Fort, U., Kock, D., & Kesehatan, I. (2022). APLIKASI STRUCTURAL EQUATION MODELING UNTUK MENGAJI FAKTOR PENYEBAB STUNTING DI PROVINSI SUMATERA BARAT. *LLDIKTI Wilayah X Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.22216/endurance.v7i1.656>